

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan formal setelah selesai menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Siswa SMP umumnya berusia 12-15 tahun yang mana mereka sudah memasuki fase remaja. Menurut Santrock (2014) masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak – kanak menuju dewasa. Remaja memainkan peran penting dalam meraih tujuan dan cita-cita untuk masa depan bangsa. Karena itu, pendidikan sangat penting untuk ditempuh pada usia remaja.

Pendidikan memegang peran penting dalam mencapai tujuan di berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk menjamin hak setiap warga negara Indonesia guna memperoleh pendidikan demi meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Sesuai dengan perintah UUD 1945, di mana pemerintah bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Namun masih ada sebagian warga negara Indonesia yang belum dapat mengakses layanan pendidikan sehingga tujuan pemerintah dalam pelaksanaan program wajib belajar belum sepenuhnya tercapai.

Pendidikan di sekolah bertujuan untuk menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas dan berprestasi. Prestasi adalah hasil yang dicapai oleh siswa melalui

proses pembelajaran di sekolah. Prestasi erat kaitannya dengan tingkat keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil yang ingin dicapai. Menurut Merson dalam Tu'u (2004:78) , keberhasilan individu dalam mencapai hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal meliputi kecerdasan, bakat, minat, perhatian, kesehatan, motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah, serta fasilitas pendukung belajar

Faktor internal umumnya merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal yang memengaruhi belajar antara lain faktor jasmani yang meliputi kesehatan badan, bentuk badan, cacat fisik serta kemampuan alat indera. Lalu faktor psikologis meliputi minat, bakat, kelelahan dan intelegensi. Faktor jasmani dan psikologi manusia dapat mengganggu proses belajar jika tidak disikapi dengan tepat. Selain faktor intern, terdapat faktor eksternal. Faktor eksternal biasanya berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal meliputi pola hidup keluarga, keharmonisan keluarga, kemampuan ekonomi keluarga, teman sebaya, masyarakat serta latar belakang budaya setempat.

Banyak faktor yang mempengaruhi sulitnya memperoleh akses layanan pendidikan dan proses belajar, faktor kemampuan ekonomi keluarga menjadi hal yang kerap mempengaruhi proses belajar peserta didik. Salah satu faktor utama masyarakat belum mampu mengakses layanan pendidikan yaitu masalah kemiskinan. Kemiskinan dan pendidikan merupakan dua aspek yang sangat berkaitan erat, terutama jika dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat (Herlina,

2017). Kemiskinan membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, sementara pendidikan bertujuan untuk membantu masyarakat mengatasi kemiskinan. Kemiskinan juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kurangnya pemerataan pendidikan dan menjadi salah satu tantangan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pasal 34 UUD 1945 menjamin perlindungan bagi fakir miskin dan anak-anak yang terlantar. Sebagai salah satu langkah pemerintah untuk memberikan akses yang luas kepada masyarakat dalam memperoleh layanan Program Indonesia Pintar (PIP), salah satu inisiatifnya adalah Kartu Indonesia Pintar (KIP). Kartu Indonesia Pintar sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014, yang mengamanatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP). Program ini bertujuan untuk mendukung generasi muda dan anak-anak agar mendapatkan pendidikan yang layak. Kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP) yang diluncurkan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan, mengingat banyak siswa usia sekolah yang terpaksa putus sekolah akibat kesulitan finansial..

Kartu Indonesia Pintar (KIP) merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dari keluarga kurang mampu, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Dana untuk program ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) dan disalurkan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) serta Kementerian Agama (Kemenag).

Program ini berbentuk bantuan tunai yang ditujukan untuk anak-anak usia sekolah dari keluarga tidak mampu. KIP adalah pengembangan dari Program Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang telah berjalan sejak 2008. Selain mendukung siswa yang bersekolah, KIP juga memastikan anak-anak usia sekolah dari keluarga kurang mampu, baik yang sedang menempuh pendidikan maupun tidak, tetap mendapatkan perhatian. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015)

Kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP) yang dilaksanakan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) telah diterapkan oleh pemerintah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan dukungan Tim Nasional Pembinaan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Program ini bertujuan untuk membantu siswa dari keluarga miskin agar mendapatkan pendidikan yang layak dan mencegah anak-anak putus sekolah demi memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Dengan adanya Kartu Indonesia Pintar, diharapkan tidak ada lagi siswa yang berhenti sekolah akibat masalah keuangan. Bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) diberikan kepada siswa kurang mampu mulai dari tingkat SD hingga SMA. Salah satu fenomena yang muncul adalah upaya pemerataan pendidikan, namun tujuan politik Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) belum sepenuhnya tercapai.

Lingkungan berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu. Sebagian besar aspek kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, terutama lingkungan sosial. Faktor kognitif, emosional, dan sosial

juga dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan berfungsi sebagai masukan yang memengaruhi individu, dan proses internal yang terjadi dalam diri seseorang akan menghasilkan respons yang disebut perilaku.

Fase remaja ditandai oleh upaya untuk mencari identitas dan jati diri. Ketika remaja menghadapi penilaian negatif terhadap diri mereka, hal ini dapat berpengaruh besar pada cara mereka menilai diri sendiri dan menimbulkan kebingungan mengenai jati diri mereka. Prasangka dan penilaian negatif yang diterima dari masyarakat dapat membuat remaja memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka, karena pada masa remaja, cara pandang terhadap dunia menjadi sangat penting. Remaja mudah dipengaruhi oleh penilaian dari lingkungan sosial mereka, termasuk siswa yang menerima program bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) di SMP Negeri 40 Bandung. Siswa penerima KIP sering menghadapi berbagai masalah dalam aspek akademik dan sosial. Proses belajar yang melibatkan campuran antara siswa penerima KIP dan siswa reguler dapat memicu kesenjangan yang tidak disadari. Hal ini dapat menyebabkan munculnya kesenjangan sosial di lingkungan pertemanan mereka. Rasa minder dan kurang percaya diri dapat berkembang di antara siswa yang menerima bantuan KIP, di mana rasa minder ini merupakan salah satu bentuk penilaian negatif individu terhadap diri sendiri (*self esteem*).

Harga diri (*self esteem*) menurut Stuart dan Sundeen (1991) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap pencapaian yang diraih dengan menganalisis seberapa baik perilakunya mencerminkan ideal diri mereka.

Sementara itu, menurut Rosenberg (1965), *self esteem* terdiri dari dua komponen penilaian terhadap objek (diri sendiri), yaitu komponen positif dan komponen negatif. Penilaian dari lingkungan sosial dapat memengaruhi remaja untuk menilai diri mereka baik secara negatif maupun positif dalam proses pencarian identitas. Remaja yang sedang berusaha menemukan identitas cenderung lebih banyak mengevaluasi diri mereka berdasarkan pandangan atau tanggapan orang lain (Sandha dkk, 2012).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi akibat dari pencampuran siswa penerima bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan siswa reguler. Salah satunya adalah rasa minder. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 40 Kota Bandung yang mengatakan bahwa siswa penerima bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) cenderung memiliki nilai di bawah rata-rata siswa reguler. Tidak dapat dipungkiri, akses untuk mendapatkan informasi tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun juga didapatkan melalui internet.

Siswa penerima bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) harus melakukan usaha lebih besar untuk dapat mengakses kedua hal tersebut. Salah satu caranya adalah dengan bergaul dengan siswa reguler. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh semua siswa. Banyak siswa penerima bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang menarik atau menutup diri dari teman-temannya. Siswa penerima bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) juga sering merasa *insecure* dan tidak berharga terhadap diri sendiri. Tidak banyak dari mereka yang malah memanfaatkan dana bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) tersebut untuk keperluan sehari-hari, yang seharusnya

digunakan untuk keperluan sekolah seperti membeli buku atau sarana penunjang akademik lainnya.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 40 Bandung ini merupakan fenomena yang peneliti yakin juga terjadi di unit pendidikan lain. Pentingnya memberikan edukasi mengenai cara menghargai diri sendiri akan membuat situasi seperti hal di atas menjadi lebih baik. Siswa penerima bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) diharapkan akan lebih mengenal serta menghargai dirinya. Selain itu, mereka juga akan lebih terbuka kepada teman-teman dan guru-guru jika memiliki masalah finansial serta psikologis. *Self esteem* yang terjadi pada siswa penerima bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) akan mempengaruhi pola belajar siswa yang akan berdampak pada masa depan siswa-siswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memandang perlu mengulas lebih dalam tentang *self esteem* yang terjadi pada siswa penerima program bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) di SMP Negeri 40 Bandung dalam sebuah penelitian yang berjudul “***Self esteem* anak penerima bantuan program Kartu Indonesia Pintar (KIP) di SMP Negeri 40 Bandung**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana *self esteem* anak penerima bantuan program Kartu Indonesia Pintar di SMP 40 Negeri Bandung?". Selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini akan dirinci pada sub-sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik responden?

2. Bagaimana penghargaan responden terhadap dirinya sendiri?
3. Bagaimana penerimaan yang diterima responden dari lingkungan sekolah?
4. Bagaimana responden menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri?
5. Bagaimana kemampuan responden dalam menangani masalah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai *Self Esteem* Anak Penerima Bantuan Kartu Indonesia Pintar di SMP Negeri 40 Bandung.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang :

1. Mengetahui karakteristik responden
2. Mengetahui penghargaan responden terhadap dirinya sendiri
3. Mengetahui penerimaan yang diterima responden di lingkungan sekolah
4. Mengetahuui sikap positif responden
5. Mengetahui kemampuan responden dalam menangani masalah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan wawasan pemikiran untuk pengembangan teori serta memberikan kontribusi di bidang pekerjaan sosial terutama tentang *Self Esteem* anak penerima bantuan program kartu Indonesia pintar.

## 2. Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pemecahan masalah terkait dengan permasalahan anak.
2. Menjadi dasar bagi stakeholder dalam membuat program kesejahteraan anak.

### 1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan proposal penelitian yang dikerjakan sebagai syarat untuk memperoleh kelulusan pada program sarjana terapan pekerjaan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

**BAB I        PENDAHULUAN,** memuat tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II        KAJIAN KONSEPTUAL,** memuat tinjauan mengenai penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian, dan kerangka pemikiran.

**BAB III        METODE PENELITIAN,** memuat desain penelitian, sumberdata, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan realibilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, danjadwal dan langkah penelitian

- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan mengenai analisa hasil penelitan, analisa masalah, analisa kebutuhan dan analisa sistem sumber.
- BAB V USULAN PROGRAM**, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat simpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan.